

BAB II

LANDASAN TEORI PENELITIAN

A. Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

A.1 Pengertian Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Organizing berasal dari kata “*organism*” yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi menurut Philip Selznick suatu sistem yang dinamis yang selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan tekanan internal dan eksternal dan selalu dalam proses evolusi yang kontinue (Hasibuan, 2003:26).

Organisasi (*organization*) sebagai satu struktur atau pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu (Chaplin, 2001:344). Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama (Munandar, 2001:247).

Organisasi dapat disimpulkan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari unit-unit yang saling terintegrasi dengan sebuah sistem yang selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan tekanan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan bersama.

“Mahasiswa adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di Biro Administrasi Akademik, baik yang berstatus aktif, cuti, bebas kuliah maupun yang sedang terkena skorsing” (Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik, 2016-2017:159).

Selain proses perkuliahan dalam kelas, mahasiswa juga mempunyai wadah kegiatan untuk dapat menyalurkan bakat dan minatnya. Organisasi kemahasiswaan yang selanjutnya disebut ormawa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat menampung dan menyalurkan minat, bakat dan kegemaran, sekaligus menjadi wadah kegiatan peningkatan penalaran dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan. (Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik 2016-2017:159).

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) sendiri bisa melalui kegiatan kemahasiswaan seperti Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Kegiatan kemahasiswaan sendiri meliputi kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan, kritis, analitis, memiliki kepekaan sosial kemasyarakatan dan keagamaan serta mampu mengapresiasi seni, olah raga, budaya, dan kewirausahaan yang dilaksanakan di tingkat Universitas dan Fakultas (Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik 2016-2017:174).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan (ormawa) adalah suatu kelompok yang terintegrasi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa untuk dapat menyalurkan bakat, minat dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan. Organisasi mahasiswa sendiri bisa melalui Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM), Badan Eksekutif

Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

A.2 Karakteristik Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Tiap organisasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Diantara karakteristik tersebut yaitu bersifat dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan struktur.

1. Dinamis, organisasi suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut.
2. Memerlukan informasi, tanpa informasi organisasi tidak dapat jalan. Oleh karena itu komunikasi memegang peran penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi organisasi. Informasi yang dibutuhkan ini baik dari dalam organisasi sendiri maupun dari luar organisasi.
3. Mempunyai tujuan, organisasi merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.
4. Terstruktur, dalam mencapai tujuannya organisasi biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi. Suatu organisasi mengembangkan suatu struktur yang membantu organisasi mengontrol dirinya sendiri (Muhammad, 2007:29-31).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan sebagai suatu organisasi jika di dalam organisasi tersebut memiliki karakteristik seperti, dinamis (mengalami perubahan), memerlukan informasi (baik informasi dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari luar), mempunyai tujuan (mencapai tujuan organisasi dengan cara seluruh anggota aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan organisasi), terstruktur (mempunyai aturan-aturan sebagai kontrol diri anggota dalam menjalankan tugas).

A.3 Fungsi Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) Universitas Muhammadiyah Gresik mempunyai fungsi sebagai sarana dan wadah dalam:

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.
2. Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmunan dan intelektual yang berguna bagi masa depan.
3. Pengembangan/pelatihan keterampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa.
4. Memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi, minat, bakat, dan kegemaran yang dilandasi norma-norma agama, akademis, etika, moral dan wawasan kebangsaan (Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik 2016-2017:171-172).

B. Minat Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

B.1 Pengertian Minat

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2007:121). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang (Hurlock, 1978:114).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Gerungan (1999) menyebutkan minat merupakan pengarah perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi), sedangkan Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain (Djaali, 2007:122).

Beberapa penjelasan tentang minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka pada kegiatan dengan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang tinggi dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut disertai perasaan senang dan tanpa ada yang menyuruh.

B.2 Macam-Macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri (Shaleh, 2004:265-268).

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural.
 - a. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan psikologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas.
 - b. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan individu. Contohnya keinginan untuk memiliki kekayaan, mobil, pakaian mewah dengan memiliki hal-hal tersebut secara langsung akan menganggap kedudukan atau harga diri bagi orang yang istimewa.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat instrinsik dan minat ekstrinsik.
 - a. Minat instrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli.
 - b. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

Expressed interest, manifest interest, tested interest, inventoried interest.

a. *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi, dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

b. *manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.

c. *tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

d. *inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

Pada penjelasan di atas macam-macam minat cukup banyak, dapat dilihat mulai dari timbulnya minat (adanya kebutuhan psikologis dan minat sosial atau dari proses belajar), berdasarkan arah minat (berhubungan langsung dengan aktivitas itu sendiri dan berhubungan dengan tujuan akhir dari aktivitas itu), berdasarkan cara mengungkapkannya (dengan cara meminta subjek untuk menuliskan kegiatan yang disenangi, mengobservasi subjek, menyimpulkan

dari jawaban tes objektif subjek, menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan).

B.3 Ciri-Ciri Minat

Ciri-ciri minat menurut Crow and Crow (1990:136) antara lain:

1. Minat dapat menyebabkan seorang menaruh perhatian secara spontan, wajar, tanpa paksaan.
2. Minat bersifat deskriminatif karena dapat membantu seseorang, hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan sehubungan dengan minatnya.
3. Minat bersifat konsisten sepanjang objek yang diamati efektif bagi individu.
4. Minat timbul dari perasaan senang terhadap suatu objek atau situasi yang menarik perhatian seseorang.
5. Minat bersifat personal karena setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan dalam menentukan minatnya dan berkaitan dengan kepentingan pribadi seseorang.

Karakteristik minat menurut (Walgito, 2015:96) meliputi:

1. Menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek
2. Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek
3. Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Beberapa dari penjelasan ciri-ciri minat Crow and Crow, dan Walgito di atas terdapat beberapa persamaan diantaranya adanya perhatian pada suatu objek tertentu, adanya perasaan senang terhadap objek tertentu, adanya ketertarikan

pada objek tertentu, adanya kebutuhan pada setiap individu sehingga dapat menimbulkan minat.

B.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Faktor minat mempunyai peranan yang sangat penting, minat individu terhadap suatu objek, pekerjaan, orang, benda, dan persoalan yang berkenaan dengan dirinya timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya pada objek yang diamati. Sujanto (2009:13-14) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, bersumber dari dalam diri individu.
 - a. Motif, keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
 - b. Sikap, adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
 - c. Permainan, suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.
 - d. Pengalaman, suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
 - e. Tanggapan, banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengamatan. Kalau kita lihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang saling berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan yang tinggal setelah individu mengamati objek. Tanggapan itu terjadi

setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.

- f. Persepsi, merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.
2. Faktor Eksternal, lingkungan bisa juga mempengaruhi minat, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Lingkungan sendiri terbagi menjadi 2 bagian, yakni:
 - a. Lingkungan fisik, berupa alat misalnya keadaan tanah.
 - b. Lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

Crow and Crow (1990) menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya minat, diantaranya yaitu:

1. Faktor dorongan dalam, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu, merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, juga dorongan ingin tahu membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian dan sebagainya.

2. Faktor motif sosial, yaitu mengarah pada penyesuaian diri dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya atau aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti bekerja, mendapat status, mendapatkan perhatian dan penghargaan.
3. Faktor emosional, yaitu minat yang erat hubungannya dengan perasaan emosi, keberhasilan dalam beraktifitas yang didorong oleh minat akan membawa rasa senang dan memperkuat minat yang sudah ada, sebaliknya kegagalan akan mengurangi minat individu tersebut (Suharyat 2009:13-14).

Maka, dari beberapa penjelasan di atas untuk dapat mengetahui minat seseorang kita dapat melihat dari beberapa faktor yaitu faktor dorongan dalam (kebutuhan dari individu), faktor motif sosial (kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan), dan faktor emosional (keberhasilan atau kegagalan minat sangat mempengaruhi perasaan individu).

B.5 Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Minat Terhadap Organisasi

Kemahasiswaan (Ormawa)

Hurlock (1978:116) menjelaskan bahwa aspek-aspek minat dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Aspek kognitif

Didasarkan atas konsep yang dikembangkan individu mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek kognitif minat ini berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu. Sebagai contoh, mahasiswa ingin merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang dihabiskannya dengan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya akan

memberikannya kepuasan dan keuntungan pribadi. Bila terbukti bahwa ada keuntungan dan kepuasan, minat mereka tidak saja menetap melainkan juga menjadi lebih kuat tatkala keuntungan dan kepuasan menjadi nyata. Hal sebaliknya akan terjadi bila tidak terdapat atau hanya terdapat sedikit keuntungan atau kepuasan pribadi.

B. Aspek afektif

Bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting (seperti orang tua, guru, teman sebaya) terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu. Sebagai contoh, mahasiswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan teman sebaya yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan tersebut. Karena pengalaman dengan organisasi kemahasiswaan menyenangkan, minat mereka pada kegiatan organisasi kemahasiswaan diperkuat. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan teman sebaya yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dapat dan sering mengarah ke sikap yang tidak positif yang mungkin kelak akan memperlemah minat.

Jefkins (1996) menjelaskan minat merupakan salah satu dari beberapa segi tingkah laku yang dimiliki beberapa aspek, diantaranya adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, dan tindakan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perhatian (*attention*)

Perhatian merupakan pemusatan dari individu pada satu atau lebih objek yang menurut individu tersebut menarik.

2. Ketertarikan (*interest*)

Rasa ketertarikan merupakan bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek tertentu

3. Keinginan (*desire*)

Keinginan merupakan dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan objek tertentu

4. Keyakinan (*conviction*)

Keyakinan muncul setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu objek sehingga merasa yakin bahwa hal yang berhubungan dengan objek tersebut layak dilakukan dan akan memberikan kepuasan

5. Tindakan (*action*)

Keyakinan yang cukup kuat pada individu untuk mengikuti apa yang menjadi keinginannya, maka individu membuat suatu keputusan yang kemudian diwujudkan melalui perilaku yang diharapkan (Mualimin, 2013:7-8).

Aspek-aspek minat dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (1996:304) sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*).
5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
6. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Aspek-aspek minat yang telah dijelaskan di atas menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

Walaupun kedua aspek, kognitif dan afektif penting perannya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak dikerjakan oleh individu, dan jenis

penyesuaian pribadi dan sosial mereka, aspek afektif lebih penting daripada aspek kognitif karena dua alasan.

1. Aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Suatu bobot emosional positif dari minat memperkuat minat itu dalam tindakan. Suatu bobot emosional yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh sebaliknya. Bobot itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi atau yang mendorong tindakan yang mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
2. Aspek afektif minat sekali terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif. Oleh sebab itu, mengingat pengaruh minat pada perilaku dan penyesuaian pribadi dan sosial dalam perkembangan minat, perhatian yang lebih besar harus diberikan pada pengembangan bobot emosional positif dari minat ini, ketimbang pada aspek kognitifnya.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang mahasiswa memiliki daya gerak untuk memberi perhatian lebih pada suatu kegiatan organisasi kemahasiswaan (ormawa), maka dapat diartikan ada ketertarikan dengan cara ikut serta secara aktif pada suatu kegiatan organisasi kemahasiswaan (ormawa) tersebut.

B.6 Pengertian Minat Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Chaplin (2011:255) mengartikan minat (*interest*) sebagai (1) satu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.

Crow dan Crow (1989) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2007:121). Strong mendefinisikan minat sebagai “tanggapan tentang kegembiraan”. Hal ini merupakan suatu tanggapan afektif yang dipelajari pada satu obyek atau aktivitas, berbagai hal di mana kita mempunyai sedikit minat yang menimbulkan pengaruh kecil, dan berbagai hal di mana kita secara total tidak mengejar untung yang menimbulkan kelesuan atau bahkan perasaan kebencian (Murphy-charles & Davidshofer, 2001:35). Karakteristik minat menurut (Walgito, 2002:96) meliputi: (1) Menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek, (2) Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek, (3) Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Beberapa penjelasan tentang minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka pada kegiatan dengan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang tinggi dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut disertai

perasaan senang dan tanpa ada yang menyuruh, minat timbul karena adanya kebutuhan dari setiap individu.

Chaplin (2008:344) mengartikan organisasi (*organization*) sebagai satu struktur atau pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan sedemikian rupa, sehingga tersusun satu kesatuan terpadu. Sehin (dalam As'ad, 2008:1) organisasi adalah merupakan koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. Setiap organisasi memiliki ciri khas yang berbeda-beda, yang tercermin dalam perilaku organisasi yang bersangkutan. Perilaku organisasi adalah studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu (Thoha, 2008:5).

Organisasi kemahasiswaan (ormawa) adalah suatu kelompok yang terintegrasi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa untuk dapat menyalurkan bakat, minat dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan. Organisasi kemahasiswaan sendiri bisa melalui Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Dapat disimpulkan minat terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) merupakan suatu sikap mahasiswa yang menaruh perhatian lebih terhadap aktivitas yang dilakukan oleh ormawa karena adanya ketertarikan, kebutuhan, dan melakukannya dengan perasaan senang. Sehingga dapat menggambarkan kecenderungan minat mahasiswa terhadap ormawa. Minat terhadap ormawa sangat berpengaruh pada diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan berkelompok,

bekerjasama, berkoordinasi, memenuhi aturan-aturan organisasi, tanggung jawab serta tugas dalam hubungan tiap unsur-unsur organisasi.

Ada pun indikator dari minat terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) yaitu:

1. Menimbulkan sikap positif terhadap ormawa, digunakan untuk mengetahui seberapa besar rasa ingin tahu mahasiswa pada ormawa, seberapa besar perhatian mahasiswa terhadap kegiatan ormawa.
2. Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari ormawa, digunakan untuk mengetahui seberapa tertarik mahasiswa sehingga menimbulkan perasaan senang, puas terhadap ormawa.
3. Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya. Dapat diketahui dari adanya kebutuhan untuk diakui, kebutuhan untuk dihargai, kepercayaan mahasiswa terhadap kualitas ormawa, yang kemudian mempengaruhinya untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan ormawa.

C. Persepsi Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

C.1 Pengertian Persepsi

Dalam psikologi kognitif, kita mengacu pada dunia fisik (eksternal) sekaligus dunia mental (internal). Penghubung realitas eksternal dengan dunia mental berpusat di sistem sensorik. Sensasi (*sensation*) mengacu pada pendeteksian dini terhadap energi dari dunia fisik. Sedangkan persepsi melibatkan kognisi tingkat dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi

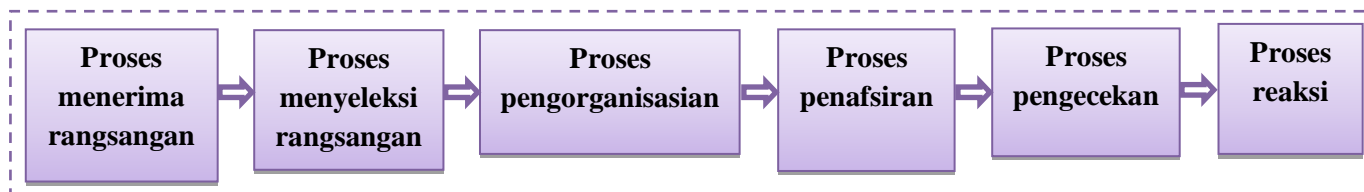
mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli, persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera (Solso, 2007:75).

Leavitt (1978) menjelaskan bahwa persepsi (*perception*) dalam arti sempit diartikan sebagai penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan DeVito (1997) mengartikan persepsi sebagai proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. Pareek (1996) memberikan definisi yang lebih luas “persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data”.

Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur, 2011:445-446).

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait persepsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah proses penerimaan rangsangan yang diterima oleh alat indra dan akan memunculkan tanggapan dari rangsangan yang diterima tersebut.

C.2 Proses Persepsi



Sumber: Pareek (1996)

Gambar 1: Proses Persepsi

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia. Definisi persepsi yang dikemukakan Pareek (1996) mencakup beberapa segi atau proses, diantaranya yaitu:

1. Proses menerima rangsangan

Menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Data diterima melalui panca indra, yakni dengan melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara.

5. Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

6. Proses reaksi

Bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap (Sobur, 2011:451-464). Dapat disimpulkan, proses persepsi terjadi ketika kita dalam keadaan sadar dan banyak stimulus yang mempengaruhi alat indra kita, sampai akhirnya kita dapat memilih atau menghasilkan suatu tanggapan hasil pemaknaan dari banyaknya rangsangan tersebut. Tanggapan dari hasil rangsangan yang muncul berupa perilaku mahasiswa untuk berorganisasi.

C.3 Komponen-Komponen Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seleksi, proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima rangsangan atau data diseleksi.
- 2) Interpretasi, proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk

mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- 3) Pembulatan, penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat atau sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan) (Sobur, 2011:447).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen persepsi adalah seleksi terhadap informasi oleh alat indra, kemudian diinterpretasi, dan pemberian kesimpulan terhadap objek yang diindera.

C.4 Jenis-Jenis Persepsi

Walgito (2002:53) menyatakan bahwa ada beberapa jenis persepsi, yaitu: persepsi melalui pendengaran, penciuman, indera pengecap dan indera kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto (2002:75) ada dua jenis persepsi yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif ataupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari stimulus kemudian direspon oleh panca indra, jika persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

C.5 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Persepsi

Krech dan Crutchfield (1975), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.

- a) Faktor fungsional, dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu individu.
- b) Faktor-faktor struktural, berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.
- c) Faktor-faktor situasional, faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinestik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang memengaruhi persepsi.

- d) Faktor personal, terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian.
- a. Pengalaman, akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.
 - b. Motivasi, faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses.
 - c. Kepribadian, ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seseorang individu (Sobur, 2011:460).

C.6 Persepsi Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh, 2005:110).

Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur, 2011:445-446).

Persepsi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif (persepsi yang menggambarkan tanggapan yang selaras dengan objek persepsinya) dan persepsi negatif (persepsi yang menggambarkan tanggapan yang tidak selaras dengan

objek persepsinya). Mahasiswa yang memiliki persepsi positif akan cenderung selaras dengan tanggapan objek yang diperoleh dengan upaya pemanfaatannya, sedangkan mahasiswa dengan persepsi negatif cenderung tidak selaras dengan objek yang dipersepsi hal ini dilakukan dengan kepastian untuk menentang atau menolak segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan penjelasan di atas persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan rangsangan yang diterima oleh alat indra dan akan memunculkan tanggapan dari rangsangan yang diterima tersebut baik berupa persepsi positif ataupun persepsi negatif dari mahasiswa.

Wright (1977) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama (Muhammad, 24:2007). Organisasi kemahasiswaan yang selanjutnya disebut ormawa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat menampung dan menyalurkan minat, bakat dan kegemaran, sekaligus menjadi wadah kegiatan peningkatan penalaran dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan (Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik 2016-2017:159).

Organisasi mempunyai karakteristik yakni dinamis (mengalami perubahan), memerlukan informasi (baik informasi dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari luar), mempunyai tujuan (mencapai tujuan organisasi dengan cara seluruh anggota aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan organisasi), terstruktur

(mempunyai aturan-aturan untuk kontrol diri anggota dalam menjalankan tugas) (Muhammad, 2007:29-31).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap organisasi kemahasiswaan (Ormawa) adalah suatu pandangan mahasiswa untuk menilai kegiatan ormawa dari faktor personal (pengalaman, motivasi, kepribadian) dan faktor eksternal (karakteristik organisasi) sehingga dapat menggambarkan kecenderungan mahasiswa terhadap ormawa berupa kesan positif atau kesan negatif. Kesan positif dapat dilihat dari perhatian mahasiswa terhadap ormawa dengan kesediaan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ormawa. Begitu pun sebaliknya untuk kesan negatif mahasiswa terhadap ormawa.

Ada pun indikator dari persepsi terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) yaitu sebagai berikut:

1. Menganggap ormawa sebagai suatu sistem yang dinamis, selalu mengalami perubahan. Mahasiswa yang aktif dalam ormawa dianggap dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah, siap menghadapi tantangan baik dari luar maupun dari dalam ormawa. Setiap ormawa memiliki strategi yang digunakan untuk kemajuan organisasinya.
2. Menilai setiap mahasiswa yang mengikuti ormawa mampu aktif berkomunikasi di luar maupun dalam ormawa. Dapat dilihat dari relasi yang dimiliki ormawa diluar organisasi, tanggap dalam mencari berita/kabar terbaru untuk dijadikan bahan kajian.
3. Menilai setiap ormawa mempunyai tujuan dan dapat mencapai tujuannya. Dapat dilihat dari suksesnya program kerja yang dilaksanakan oleh ormawa,

kekompakan setiap anggota, dan bentuk kepemimpinan yang ada dalam ormawa.

4. Menilai ormawa dapat menerapkan aturan-aturan yang dibuat. Dapat dilihat dari tugas dan fungsi setiap anggota ormawa, mampu mengontrol diri melalui aturan-aturan yang ditetapkan.

D. Hubungan antar Variabel

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Minat sebagai motivasi yang mendorong untuk melakukan yang individu inginkan salah satunya yaitu berorganisasi. Minat terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) merupakan suatu sikap mahasiswa yang menaruh perhatian terhadap suatu aktivitas yang dilakukan oleh ormawa karena adanya kebutuhan dan melakukannya dengan perasaan senang. Minat berorganisasi sangat berpengaruh pada diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan berkelompok, bekerjasama, berkoordinasi, memenuhi aturan-aturan organisasi, tanggung jawab serta tugas dalam hubungan tiap unsur-unsur organisasi. Sujanto berpendapat ada dua faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu faktor internal dari dalam individu, dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat adalah persepsi (Sujanto, 2009:13-14).

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh, 2005:110).

Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur, 2011:445-446).

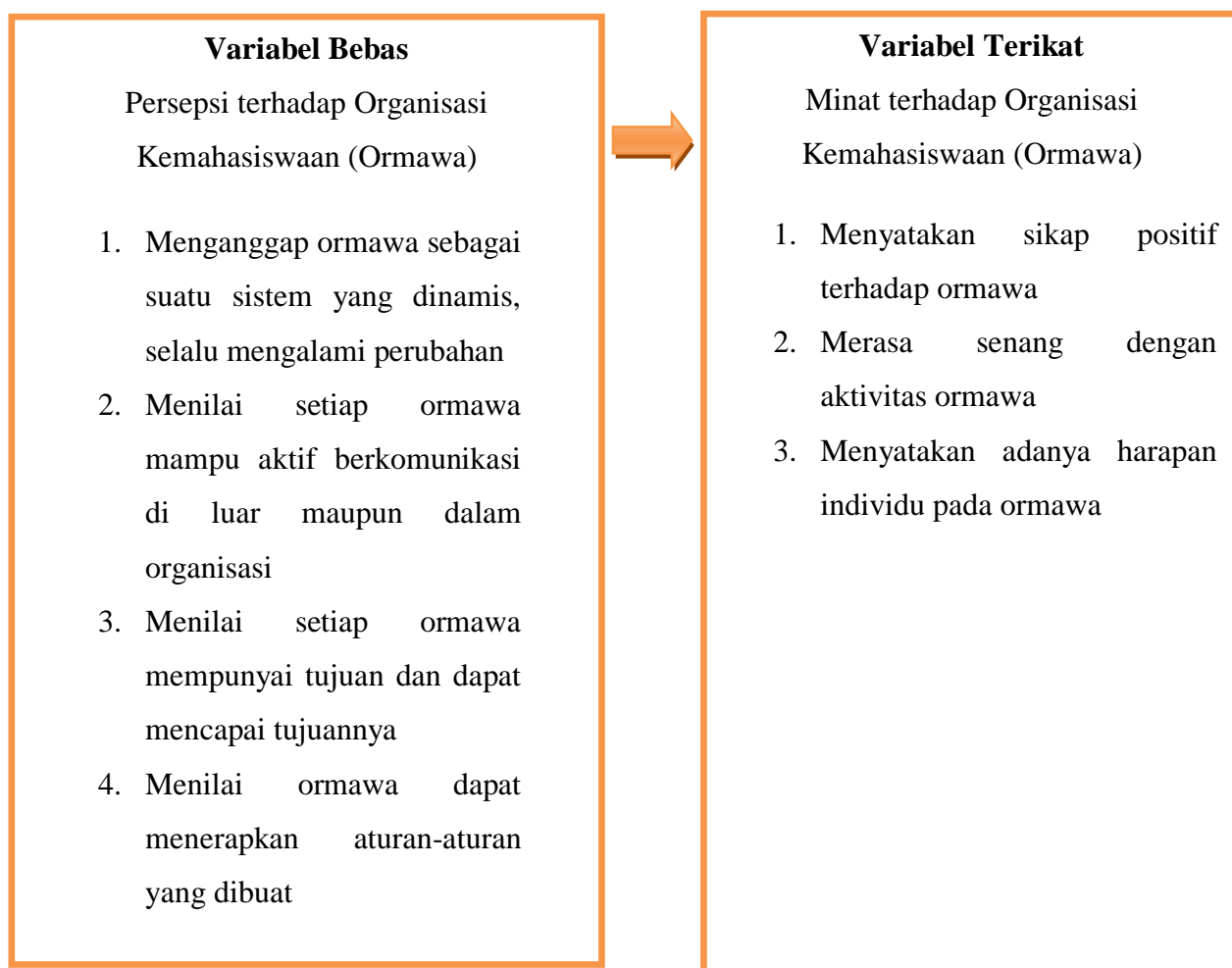
Atas dasar itu maka salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan minat berorganisasi pada mahasiswa adalah dengan melihat persepsi mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa). Irwanto (2002) menyatakan bahwa ada dua jenis persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Jika mahasiswa mempunyai perhatian pada suatu kegiatan organisasi kemahasiswaan, maka mahasiswa tersebut akan cenderung untuk mengikuti kegiatan itu karena adanya kesamaan nilai, pengalaman, maupun kebutuhan individu yang akhirnya membentuk sebuah minat. Maka dapat diartikan mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap organisasi kemahasiswaan. Sebaliknya, bila mahasiswa menggambarkan hal yang berbeda atau tidak selaras

dengan objek yang dipersepsikan maka dapat diartikan mahasiswa memiliki persepsi negatif pada organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian diatas maka secara teoritis diperoleh kerangka pemahaman bahwa salah satu faktor yang diperhatikan untuk menumbuhkan minat berorganisasi pada mahasiswa adalah persepsi mahasiswa pada sebuah kegiatan organisasi kemahasiswaan (ormawa) yang ada di kampus.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2: Kerangka Konseptual Hubungan Antara Persepsi Terhadap Ormawa dengan Minat Terhadap Ormawa Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dengan menggunakan sebuah landasan teori, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada hubungan antara persepsi terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) dengan minat terhadap organisasi kemahasiswaan (ormawa) pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik”.